



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Perbedaan *Self Regulated Learning* Siswa Antara Pondok Pesantren Dengan Sekolah Konvensional

Differences in Student Self-Regulated Learning Between Islamic Boarding Schools and Conventional Schools

Ayu Nindyah Putri Siswanto*

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: ayunindyahputri@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *self regulated learning* antara siswa yang bersekolah di pondok pesantren dengan siswa yang bersekolah di sekolah konvensional, atau dengan kata lain apakah ada pengaruh bahwa siswa yang bersekolah di pondok pesantren akan lebih mampu meregulasi dirinya dalam belajar dari pada siswa yang bersekolah di sekolah konvensional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas XI pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan yang berjumlah 328 siswa yang berada di sepuluh kelas dan seluruh siswa/i kelas XI SMAN 1 Medan yang berjumlah 413 siswa yang berada di dua belas kelas. Sampel yang digunakan ialah 50 santri kelas XI di pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dan 50 siswa/i kelas XI SMAN 1 Medan yang memenuhi karakteristik yang telah ditentukan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada kedua kelompok sampel tersebut adalah teknik *Purposive Sampling* Metode pengumpulan data yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *self-regulated learning* yang disusun berdasarkan komponen dalam *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) dari Pintrich et al. (1993) yang telah disadur dan disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Self Regulated Learning*; Pondok Pesantren; Sekolah Konvensional.

Abstract

Abstrak The purpose of this study was to determine the difference in self-regulated learning between students who attend Islamic boarding schools and students who attend conventional schools, or in other words, is there an influence that students who attend Islamic boarding schools will be better able to regulate themselves in learning than students who study in Islamic boarding schools. attend conventional schools. The method used in this research is a comparative method. The population in this study were all students of class XI Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, totaling 328 students in ten classes and all students in class XI of SMAN 1 Medan, totaling 413 students in twelve classes. The samples used were 50 students of class XI at the Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan and 50 students of class XI of SMAN 1 Medan who met the predetermined characteristics. The technique used in sampling in the two sample groups is the Purposive Sampling technique. The data collection method used as a measuring tool in this study is to use a self-regulated learning scale that is arranged based on the components in the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) from Pintrich et al. (1993) which has been adapted and adapted into Indonesian.

Keywords: *Self Regulated Learning*; Islamic boarding school; Conventional School.

How to Cite: Siswanto, Ayu Nindyah Putri., 2021, Perbedaan *Self Regulated Learning* Siswa Antara Pondok Pesantren Dengan Sekolah Konvensional, *Jurnal Social Library*, 2 (1): 1-13.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan, dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas karena pendidikan dapat mengembangkan pengetahuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia seperti yang diharapkan. Agar pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu mendapatkan perhatian yang serius baik oleh pemerintah, masyarakat, orang tua, dan guru (dalam Murtini, 2006).

Pendidikan secara umum menghasilkan manusia yang mampu mandiri secara intelektual. Kemandirian secara intelektual yang menjadi tujuan pendidikan dapat dicapai melalui berbagai modus pendidikan. Segala upaya dan aktivitas dilakukan untuk meraih prestasi dan keberhasilan yang ingin dicapai.

Hal ini sejalan dengan pendapat Freire (dalam Miller, 2002) bahwa inti dari program pendidikan ialah penyadaran diri peserta didik kepada dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat yang kemudian akan memudahkan mereka untuk dapat menumbuhkan integrasi kepribadiannya. Integrasi kepribadian ialah pribadi setiap individu yang terintegrasi pada setiap pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Individu peserta didik ini benar-benar menyadari bahwa hidupnya adalah sebuah proses menjadi, proses berubah, dan proses berkembang. Di dalam proses itu seorang individu peserta didik terus berusaha secara sadar memilih berbagai pengalaman yang kondusif atau mendukung perkembangan, perubahan, dan pertumbuhan dirinya.

Pribadi yang integratif ialah pribadi yang menyadari dan menaruh perhatian pada jati dirinya. Perhatian pada jati diri itu nampak ketika seorang peserta didik berusaha memahami dan mendefinisikan nilai-nilai (kebaikan, keburukan, keindahan, kebenaran, kearifan, dan lain-lain) yang diyakininya. Kesadaran terhadap jati diri dari diri pribadi yang terintegrasi itu akan membuat seseorang selalu bisa bersikap terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Kepribadian peserta didik yang tumbuh integratif ini akan membuatnya bisa berfungsi secara efektif dan melakukan peran di dalam situasi kelompok yang berbeda-beda yang mungkin bertentangan. Apabila konsep diri (jati diri) seseorang dengan konsep diri peserta didik itu rendah atau tidak berhasil merumuskan cita-cita ideal yang ingin dicapai secara rasional, atau bersikap negatif terhadap sekolah, maka peserta didik itu akan mengalami kesulitan belajar, enggan dan malas belajar, bahkan belajar dirasakan sebagai hukuman (dalam Miller, 2002).

Aplikasi terbaru dari pandangan behavioral dalam belajar adalah manajemen diri, yaitu membantu peserta didik agar mampu mengontrol kegiatan belajarnya. Peran peserta didik dalam kegiatan belajarnya merupakan perhatian utama dari para psikolog dan para pendidik saat ini. Perhatian ini tidak terbatas pada beberapa kelompok atau teori tertentu. Penelitian dari berbagai bidang yang berbeda menyatu dalam satu ide penting, yaitu tanggung jawab dan kemampuan belajar pada diri siswa. Sebagai contoh, peserta didik yang biasanya kurang perhatian bisa belajar dengan penuh perhatian apabila diberikan penguatan (*reinforcement*) secara sistematis dalam kelompok kecil. Namun, apabila mereka dikembalikan ke kelas reguler, mereka tidak membawa keterampilan barunya (dalam Uno, 2008).

Untuk membantu peserta didik agar mampu mengontrol kegiatan proses pembelajaran dalam mencapai cita-citanya, kiranya sangat diperlukan peran dari psikolog dan para pendidik untuk memberikan dan membuat suatu konsep manajemen diri dalam belajar yang mampu mengarahkan dan membantu peserta didik agar memiliki kemampuan bersaing dalam proses pembelajaran, khususnya bagi peserta didik yang kurang memiliki kemampuan dan kemauan dalam belajar, atau bagi peserta didik yang memiliki masalah dalam lingkungan, keluarga, pribadi, dan lain-lainya. Dengan adanya manajemen diri dalam belajar, perhatian penuh dari orang tua, adanya penguatan (*reinforcement*) dari psikolog, serta peran pendidik secara sistematis dan berkesinambungan dapat mengembalikan rasa percaya diri bagi peserta didik yang bermasalah dalam belajar, sehingga mampu bersaing dengan peserta didik lain yang tidak memiliki masalah dalam belajar.

Brunner dkk (dalam Vicente dan Arias, 2004), memahami pembelajaran di sekolah sebagai suatu proses pengetahuan konstruktif, kognitif, dan kompleks, dimana peserta didik harus membuat keputusan sehingga mengaturnya menjadi bagian pengetahuan yang telah ada. Dasar kognitif konstruktif memfokuskan konsep belajar menjadi sebuah proses mental yang aktif, konstruktif, dan terdapat *self-regulation* di dalamnya (dalam Romera, 2001).

Dikatakan Gagne (1985) bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut. Dalam proses pembelajaran baik ditingkat dasar maupun lanjutan, regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan sebuah pendekatan yang penting. Strategi *self-regulated learning* merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif (dalam Graham & Harris, 1993).

Dalam mencapai proses pembelajaran yang baik, tentunya kita atau para pendidik harus mampu memilih strategi yang tepat untuk menentukan tujuan pembelajaran agar lebih efektif dan terarah serta tepat sasaran agar peserta didik mudah memahami pelajaran yang diberikan kepadanya. Strategi belajar merupakan tindakan yang menunjukkan cara memperoleh informasi. Tujuan dari setiap strategi difungsikan untuk meningkatkan *self-regulated learning*, baik fungsi pribadi, performa akademis, dan lingkungan belajar (dalam Zimmerman, 1989). Strategi belajar sangat diperlukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zimmerman (1989), bahwa jika seseorang kehilangan strategi dalam *self-regulated learning* maka akan mengakibatkan proses belajar dan performa yang lebih buruk.

Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* penting bagi semua jenjang akademis. *Self-regulated learning* dapat diajarkan, dipelajari, dan dikontrol. Umumnya, peserta didik yang berhasil adalah peserta didik yang menggunakan strategi *self-regulated learning* dan sebagian besar sukses di sekolah. *Self-regulated learning* mampu mengatur kinerja dan prestasi akademis, sebagaimana yang dikatakan Zimmerman (dalam Latipah, 2010) bahwa peserta didik yang belajar dengan regulasi diri dapat mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik.

Menurut Wolter dkk. (2003), *self-regulated learning* penting untuk diteliti, mengingat peserta didik harus mampu mengatur diri supaya prestasi akademisnya sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan salah satu komponen dari *self-regulated learning*, yaitu meregulasi usaha yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat peserta didik untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting (dalam Pratiwi, 2009).

Lingkungan tempat peserta didik belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mendukungnya dalam mencapai prestasi belajar. Menurut Surya (dalam Kertamuda, 2008), lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dan belajar dengan baik dan produktif. Pesantren merupakan salah satu lingkungan tempat peserta didik/santri memperoleh pendidikan dan pengajaran, yang dalam proses belajarnya terdapat perbedaan dari lembaga pendidikan lainnya. Perbedaan itu dapat terjadi dalam berbagai hal, diantaranya kehidupan dan aktivitas peserta didik yang tinggal di pesantren akan berbeda dengan peserta didik yang tidak tinggal di pesantren (peserta didik di sekolah konvensional). Menurut Wahid (Walsh, 2002; Kertamuda, 2008), pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri dimana pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang ada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.

Hal serupa dialami oleh para santri di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Para santri tidak dapat keluar dari lingkungan pesantren kecuali pada hari libur, yaitu: pada libur semester, libur mid semester, dan libur hari raya idul fitri. Selain hari libur, pesantren memberikan kelonggaran pada hari jumat, santri bisa meminta izin untuk keluar pesantren dengan alasan yang jelas dan dapat diterima oleh pihak pesantren, kemudian pada jam 17.00 mereka harus sudah berada di pesantren. Setiap harinya kegiatan mereka telah diatur dan dipantau oleh pihak pesantren yang disebut dengan “badan pengasuhan”, sehingga mereka harus pintar mengatur dan menyesuaikan waktunya dengan jadwal pesantren agar dapat menyelesaikan aktivitas dalam proses mencapai tujuan belajarnya. Dalam hal ini para santri telah menunjukkan ciri-ciri siswa yang memiliki *self-regulated learning*, yaitu penetapan tujuan dan perencanaan (*goal-setting and planning*).

Para santri di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan belajar di kelas seperti siswa di sekolah lain, dari pagi hingga waktu dzuhur, kemudian dilanjutkan pelajaran dengan kurikulum pesantren hingga waktu ashar, namun begitu para santri tetap dapat melaksanakan ibadahnya dan tidak bolos dari kelas. Di kelas, saat ustad/ustadzah menjelaskan materi pelajaran, mereka memperhatikan dan sesekali mencatat beberapa hal yang dianggapnya penting (*keeping records and monitoring*), kemudian ketika mereka tidak paham dengan yang diajarkan, mereka akan meminta bantuan dari ustad/ustadzahnya (*seeking social assistance-teachers*). Dan ketika diberikan PR, mereka selalu mengerjakannya dengan berusaha mencari informasi (*seeking information*) seperti membaca di perpustakaan dan mencari bantuan dari teman-teman (*seeking social assistance-peers*) seperti dengan belajar kelompok.

Setelah isya, para santri harus masuk kelas kembali untuk mengulas materi pelajaran yang telah dipelajari hari ini atau yang akan dipelajari esok hari, sehingga mengharuskan mereka untuk membaca catatannya (*reviewing records-notes*) dan mempersiapkan diri untuk pelajaran esok hari dengan membaca buku teks (*reviewing records-textbooks*). Kegiatan malam ini dibimbing oleh masing-masing wali kelas. Dengan keadaan yang seperti ini, belajar bukanlah menjadi “momok” bagi para santri, mereka tetap semangat dan mampu mengikuti pelajaran di kelasnya, serta dapat meraih prestasi dengan nilai yang baik.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa para santri di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan telah menunjukkan ciri-ciri siswa yang memiliki *self-regulated learning* dalam dirinya, mereka mampu berprestasi di kelasnya.

Berbeda dengan peserta didik yang bersekolah di SMAN 1 Medan, mereka tidak mengalami kondisi sebagaimana yang dialami oleh para santri di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, jadi mereka bebas mengatur waktunya sendiri. Siswa/i di SMAN 1 Medan belajar di sekolah dari jam 07.15 sampai jam 14.00, dengan jam belajar yang sesingkat itu mereka masih bisa belajar dengan baik dan meraih prestasi dengan nilai yang baik pula, sama seperti para santri di pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan.

Siswa/i SMAN 1 Medan memiliki kemampuan berfikir kritis, sehingga ketika mereka tidak paham dengan materi yang dijelaskan oleh gurunya, mereka tidak segan untuk bertanya dan meminta bantuan dari gurunya (*seeking social assistance-teachers*). Selain itu untuk menambah pengetahuannya, mereka berusaha mencari informasi (*seeking information*) melalui internet dan membaca buku-buku pelajarannya (*reviewing records-textbooks*).

Setiap tugas atau PR yang diberikan oleh gurunya pun selalu mereka selesaikan, baik itu dengan belajar sendiri, dibantu dengan guru les dan orang tua (*seeking social assistance-adult*), atau pun belajar kelompok bersama teman-teman (*seeking social assistance-peers*).

Untuk membantu proses belajar, beberapa siswa di sekolah konvensional memiliki cara sendiri untuk menyusun tempat belajarnya agar ia bisa berkonsentrasi penuh ketika belajar dan ia tidak mendapat gangguan (*environmental structuring*).

Disini kita dapat melihat bahwa para siswa di SMAN 1 Medan juga telah menunjukkan sikap *self-regulated learning* dalam dirinya, sama seperti para santri di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, siswa di SMAN 1 Medan juga dapat berprestasi di kelasnya.

Berdasarkan fenomena di atas, jelas terlihat kondisi lingkungan tempat tinggal dan cara belajar yang berbeda antara peserta didik di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dengan peserta didik di SMAN 1 Medan. Maka penulis tertarik untuk mengetahui perbedaan *self-regulated learning* antara santri yang bersekolah di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dengan siswa yang bersekolah di SMAN 1 Medan. Untuk itu penelitian ini diberi judul “**Perbedaan Self-Regulated Learning Siswa Antara Pondok Pesantren dengan Sekolah Konvensional**”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat ukur yang digunakan, dan metode analisis data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas XI pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan yang berjumlah 328 siswa yang berada di sepuluh kelas dan seluruh siswa/i kelas XI SMAN 1 Medan yang berjumlah 413 siswa yang berada di dua belas kelas. Adapun alasan menjadikan kedua sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah mengingat pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan adalah pondok pesantren terbesar di Sumatera Utara, sedangkan SMAN 1 Medan merupakan salah satu SMAN terbaik dan terfavorit di kota medan.

Sampel yang digunakan ialah 50 santri kelas XI di pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dan 50 siswa/i kelas XI SMAN 1 Medan yang memenuhi karakteristik yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih penulis ialah siswa/i yang memiliki prestasi akademik di sekolahnya, jadi dari seluruh kelas XI akan diambil 50 orang siswa yang berada di kelas unggulan atau 50 siswa terbaik (siswa peringkat 1 sampai 50) di sekolahnya sebagai sampel, sehingga diperoleh jumlah sampel yang digunakan ialah sebanyak 100 orang (50 orang dari pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dan 50 orang dari SMAN 1 Medan).

Terdapat dua kelompok sampel yaitu kelompok sampel podok pesantren (Ar-Raudhatul Hasanah Medan) dan kelompok sampel sekolah konvensional (SMAN 1 Medan). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada kedua kelompok sampel tersebut adalah teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (dalam Hadi, 1987). Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah:

- Siswa/i kelas XI. Alasan penulis hanya memilih siswa/i kelas XI adalah karena siswa/i kelas XI telah lebih baik dalam mengenal sekolahnya daripada siswa/i kelas X.
- Siswa/i yang memiliki prestasi akademik di sekolahnya. Adapun alasan penulis hanya memilih siswa/i yang memiliki prestasi akademik di sekolah adalah karena terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi *self-regulated learning* (Zimmerman & Martinez-Pons, 1986; 1988; 1990; Ainley, Mary, & Patrick, Lyn, 2006; Camahalan & Faye, 2002; Latipah, 2010). Kemudian diperkuat lagi dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *self-regulated learning* telah digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik (Howse, Lange, Farran, & Boyle, 2003; Perry, Hutchinson, Thauberger, 2007; Latipah, 2010).

Metode pengumpulan data yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *self-regulated learning* yang disusun berdasarkan komponen dalam *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) dari Pintrich et al. (1993) yang telah disadur dan disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia. MSLQ ini

berjumlah 81 aitem yang dibagi ke dalam tiga komponen, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku.

Alat tes yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen yang telah baku, yang disebut dengan MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*) dari Pintrich et al. (1993). Instrumen ini divalidasi setelah beberapa tahap pengumpulan data. Digunakan analisis *confirmatory factor* untuk memperkirakan parameter dan menguji kegunaan model teoritis untuk skala *self-regulated learning*. Analisis *confirmatory factor* memungkinkan peneliti untuk menentukan aitem mana yang akan dialokasikan untuk sejumlah faktor. Indeks Fit digunakan untuk menilai kesesuaian antara data yang diamati dan teoretis setiap skala. Alpha Cronbach digunakan untuk memperkirakan konsistensi internal untuk masing-masing 15 subskala dalam MSLQ.

Dalam penelitian ini, model skala yang digunakan adalah skala Likert. Sama seperti skala aslinya, penelitian ini menggunakan model skala 7. Nilainya bergerak dari 1 (sangat tidak sesuai dengan responden) sampai 7 (sangat sesuai dengan responden). Skor untuk skala individu dihitung berdasarkan rata-rata dari item yang membentuk skala. Beberapa aitem dalam MSLQ ini ada yang berupa kalimat negatif (*unfavourable*) dan harus dibalik sebelum skor responden dihitung. Cara termudah untuk menghitung skor pada pernyataan dengan kalimat negatif adalah dengan mengambil nilai asli (angka jawaban) lalu kurangi dengan angka 8.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *t-test*. Sebelum melakukan analisis data, semua data yang telah diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi : Uji normalitas sebaran dan Uji homogenitas varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan beralamatkan di Jalan Jamin Ginting km.11, Medan. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, pesantren ini dipimpin oleh Drs. Rasyidin Bina, M.Ag. yang memiliki tiga tingkatan pendidikan, diantaranya tingkat PAUD, tingkat Madrasah Tsanawiyah/SMP, dan tingkat Madrasah Aliyah/SMA. Pada tingkat Madrasah Aliyah dikepalai oleh Muhammad Ilyas, S.Pd., M.Si., di sini ada dua program jurusan yang dapat dipilih oleh santri, diantaranya adalah jurusan IPA dan jurusan IPS.

Dalam upaya mendukung kegiatan belajar para santri, pesantren ini menyediakan fasilitas seperti asrama, mesjid, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, dan perpustakaan. Di samping itu, untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler santri, pesantren memiliki beberapa kegiatan organisasi, antara lain OPRH (Organisasi Pelajar Ar-Raudhatul Hasanah), Pramuka, dan berbagai kursus dan latihan, diantaranya adalah: (1) Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD), Kursus Masa Pengembangan dan Pemantapan (MPP), Kursus *Drum Band*, Kursus Orientasi Bhayangkara, Kursus Orientasi Gladian Pimpinan Regu dan Sangga, Latihan Pengembangan Kepemimpinan (LPK), dan Latihan *Search and Rescue* (SAR).

SMAN 1 Medan beralamatkan di Jalan Teuku Cik Ditiro no. 1, Medan. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, sekolah ini dipimpin oleh Drs. H. Ahmad Siregar, MM. Di

sekolah ini ada dua program jurusan yang dapat dipilih oleh siswa, diantaranya adalah jurusan IPA dan jurusan IPS.

Dalam upaya mendukung kegiatan belajar para siswa/i, sekolah menyediakan fasilitas seperti mushalla, perpustakaan, ruang konseling/BK, UKS, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, lapangan olahraga, serta di setiap ruang kelas dilengkapi AC dan *invocus*. Di samping itu, untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler siswa/i, sekolah juga memiliki beberapa kegiatan organisasi, antara lain Pramuka, PMR, PasCas, Bakkmis, SSS (Sanggar Seni Smansa), Teater, Paduan suara, Schoolgrasia, Futsal, Basket, dan Karate.

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis *t-test*, diketahui terdapat perbedaan *self-regulated learning* antara santri di pondok pesantren dengan siswa/i di sekolah konvensional. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan *t-test* sebesar 4,860 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,050$). Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan, yang berbunyi adanya perbedaan *self-regulated learning* antara santri di pondok pesantren dengan siswa/i di sekolah konvensional, diterima. Hasil perhitungan analisis *t-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Rangkuman Hasil Analisis t-test

Variabel	MD	SED	t	P	Keterangan
<i>Self-regulated learning</i>	39,160	8,058	4,860	0,000	Hipotesis diterima

Keterangan:

MD : *mean difference*

SED : *standart error difference*

t : koefisien perbedaan *t-test*

P : proporsi peluang ralat alpha

Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa santri di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan memiliki *self-regulated learning* lebih tinggi dengan nilai rata-rata 351,88 dibandingkan dengan siswa/i di SMAN 1 Medan yang memiliki nilai rata-rata 312,72. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan *self-regulated learning* antara santri di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dengan siswa/i di SMAN 1 Medan.

Tabel 13. Statistik Induk

Sumber	N	Rerata	SD
A1	50	351,88	40,745
A2	50	312,72	39,828
Total	100	326,68	44,452

Keterangan:

A1 = santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

A2 = siswa SMAN 1 Medan

N = jumlah subjek

Rerata = nilai rata-rata

SD = standar deviasi

Tabel 14. Hasil Perhitungan *Mean* Hipotetik dan *Mean* Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-Rata/ <i>Mean</i>		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
<i>Self-regulated learning</i>	44,452	244	326,68	<i>Self-regulated learning</i> tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *self-regulated learning* santri di pesantren dan siswa di SMA dinyatakan tinggi, karena nilai mean hipotetik lebih kecil dari mean empirik dan selisihnya melebihi 44,452. Selanjutnya akan penulis paparkan juga *self-regulated learning* masing-masing sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Hasil Perhitungan *Mean* Hipotetik dan *Mean* Empirik Berdasarkan Kelompok Sampel

Variabel	Sekolah	SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
			Hipotetik	Empirik	
<i>Self-regulated learning</i>	Pesantren SMA	40,745	244	351,88	Sangat tinggi tinggi
		39,828	244	312,72	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *self-regulated learning* santri di pesantren dinyatakan sangat tinggi, karena nilai *mean* hipotetik lebih kecil dari *mean* empirik dan selisihnya dua kali lebih besar dari 40,745.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *self-regulated learning* siswa di SMA dinyatakan tinggi, karena nilai *mean* hipotetik lebih kecil dari *mean* empirik dan selisihnya melebihi 39,828.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan Analisis *t-test*, dapat diketahui bahwa ada perbedaan *self-regulated learning* antara santri di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dengan siswa/i di SMAN 1 Medan. Hal ini dapat diketahui melalui koefisien perbedaan analisis *t-test* sebesar 38,560 dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,050$). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Selain itu diperoleh juga hasil bahwa santri di pondok pesantren memiliki *self-regulated learning* yang lebih tinggi dari pada siswa/i di sekolah konvensional, dengan melihat nilai rata-rata *self-regulated learning* santri di pondok pesantren yang lebih tinggi dengan nilai rata-rata 351,88 dibandingkan dengan siswa/i di sekolah konvensional yang memiliki nilai rata-rata 312,72. Ini dikarenakan seluruh santri di pesantren menerapkan pengaturan waktu belajar yang rutin setiap harinya, sedangkan di SMAN hanya sebagian siswa yang menerapkan waktu belajar yang rutin setiap harinya, sehingga santri di pesantren lebih memiliki motivasi dan tujuan belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar daripada siswa di SMA.

Pada siswa di pesantren, dengan adanya jadwal belajar yang rutin setiap harinya membuat mereka tidak lalai dari tugas utamanya, yaitu belajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Daulay (2009) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki lebih banyak waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas dapat memiliki motivasi dan tujuan belajar yang lebih berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Pada siswa di pesantren, dengan adanya jadwal belajar yang rutin membuat mereka tidak lalai dari tugas utamanya, yaitu belajar. Berbeda halnya dengan peserta didik di SMAN, hanya sebagian dari mereka yang memiliki waktu belajar yang rutin, sehingga dapat dikatakan bahwa hanya sebagian siswa di SMAN yang memiliki motivasi dan tujuan belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar.

Selain itu, berdasarkan observasi yang penulis lakukan saat pelaksanaan penelitian, ada perbedaan disiplin antara santri pesantren dengan siswa SMA, dimana

siswa SMA masih banyak yang terlambat datang ke sekolah, sehingga mereka terlambat untuk mengikuti pelajaran, sedangkan santri di pesantren tidak bisa terlambat masuk ke kelas karena tempat tinggal mereka berada di dalam lingkungan pesantren, serta mereka juga memiliki jadwal selama 24 jam yang telah diatur oleh pihak pesantren.

Ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thoresen dan Mahoney (dalam Zimmerman, 1989) memaparkan dari perspektif sosial kognitif bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yang meliputi wilayah pribadi, wilayah perilaku, dan wilayah lingkungan yang turut mempengaruhi proses *self-regulated learning*. Faktor pribadi melibatkan persepsi *self-efficacy* siswa yang tergantung pada masing-masing empat tipe yang mempengaruhi pribadi seseorang: (1) pengetahuan siswa (*student's knowledge*), (2) proses metakognitif, (3) tujuan, dan (4) afeksi. Faktor perilaku terdiri dari subprocess yang meliputi *self-observation*, *self-judgement*, dan *self-reaction*. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi.

Hubungan timbal balik tidak selalu bersifat simetris, melainkan lentur, dalam arti bisa terjadi salah satu dominasi tertentu pada aspek lain. Faktor pribadi/individu yaitu diasumsikan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor perilaku dan faktor lingkungan, sehingga siswa harus mampu mengatur dan menggunakan strategi belajar, membuat rencana dan tujuan belajar, mencatat hal-hal penting, serta mengulang dan mengingat pelajaran agar *self-regulated learning* terus berproses. Jika terjadi masalah pada salah satu aspek ini, maka *self-regulated learning* akan mengalami hambatan. Salah satu kasus yang ditemukan adalah *self-regulated learning* siswa SMA lebih rendah dari santri di pesantren, ini terjadi karena adanya masalah pada wilayah pribadi/individu yang menyebabkan siswa SMA tidak mengatur dan menggunakan strategi belajarnya di luar jam pelajaran di sekolah, selain itu mereka juga kurang disiplin dalam menjalankan peraturan sekolah (contohnya terlambat masuk kelas).

Namun demikian, berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (*mean* hipotetik dan *mean* empirik), diketahui bahwa *self-regulated learning* santri di pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dan siswa/i di SMAN 1 Medan sudah berada pada kategori tinggi, sebab *mean* empirik (326,68) lebih besar dari *mean* hipotetik (244), dan selisihnya berada di luar jangkauan SD yakni 44,452. Hal ini disebabkan karena subjek penelitian yang digunakan oleh penulis ialah termasuk anak-anak yang berprestasi secara akademis di sekolahnya, yang tentunya mereka juga memiliki *self-regulated learning* yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2013) yang menemukan bahwa terdapat korelasi yang positif antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik. Peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi tentunya juga akan memiliki prestasi akademik yang tinggi, dan sebaliknya apabila peserta didik itu memiliki *self-regulated learning* yang rendah, maka prestasi akademiknya pun rendah.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan *self-regulated learning* yang signifikan antara santri di pondok pesantren dengan siswa/i di sekolah konvensional. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan *self-regulated learning* sebesar 38,560 dengan koefisien signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,050. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima.

Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa santri di pondok pesantren memiliki *self-regulated learning* dengan nilai rata-rata 351,88 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa/i di sekolah konvensional yang memiliki nilai rata-rata 312,72.

Kemudian berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (*mean* hipotetik dan *mean* empirik), maka dapat dinyatakan bahwa *self-regulated learning* santri/siswa berada pada kategori tinggi, sebab *mean* empirik (326,68) lebih besar dari *mean* hipotetik (244), dan selisihnya berada di luar jangkauan SD yakni 44,452.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: Kepada subjek penelitian diharapkan agar mampu untuk mengatur dan menggunakan *self-regulated learning* dalam dirinya dengan cara membuat strategi belajar yang rutin setiap harinya, serta lebih menanamkan sikap disiplin dalam diri agar tidak tertinggal pelajaran di kelas, Melihat pentingnya *self-regulated learning* pada perkembangan kognitif peserta didik, pihak sekolah hendaknya lebih mengakomodir kegiatan *self-regulated learning* dalam kegiatan belajar mengajar dengan membantu siswa mengatur dan menerapkan strategi belajar siswa di sekolah, sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik di sekolah, Menyadari bahwa penelitian ini belumlah sempurna, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk dapat mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*, seperti kedisiplinan, kejenuhan belajar, pola asuh orangtua, dan lain-lain. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini nantinya akan diperoleh hasil yang lebih lengkap yang dapat menambah kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ablard, K. E., & Lipschultz, R. E. (1998). Self Regulated Learning in Achieving Student: Relation to advanced reasoning, achievement goals, and gender. *Journal of Educational Psychology*. 90, 94-101.
- Ali, M & Asrori, M. (2008). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anastasi, A., Urbina, S., (1997). *Psychological Testing* 7th edition. (terjemahan). Toronto: Prentice-Hall Inc.
- Arikunto, S., & C. S. Abdul Jabar. (2004). Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar. (2005). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2007). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A., Caprara, G. V., Fida, R., Vecchione, M., Del Bove, G., Vecchio, G. M., & Barbaranelli, C. (2008). Longitudinal Analysis of the Role Perceived Self-Efficacy for Self Regulated Learning in Academic Continuation and Achievement. *Journal of Educational Psychology*. 100 (3), 5254-534.

- Carneiro, Roberto., Lefrere, Paul., Steffens, Karl. (2007). Self-regulated Learning in Technology Enhanced Learning Environments: A European Review.
- Cobb, Robert. (2003). The relationship between self regulated learning behaviors and academic performance in web-based courses. The Faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University: Dissertation.
- Chen, S. S. (2002). Self-Regulated Learning Strategies and Achievement in An Introduction to Information Systems Course. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*. 20, 11-22.
- Conro, L. (2005). Self Regulation in the Classroom: A perspective on assessment and intervention. *Applied Psychology an International Review*. 54 (2), 199-231.
- Daulay, Siti Fani. (2009). Perbedaan Self Regulated Learning Antara Mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang Bekerja dengan yang Tidak Bekerja. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Sumatera Utara, Fakultas Psikologi.
- Febriana, Refista Befris. (2013). Self Regulated Learning (SRL) dengan Prestasi Akademik Siswa Akselerasi. *Jurnal Online Psikologi*, 01 (01).
- Gage, N., & Berliner, D. C. (1988). *Educational Psychology*. Boston: Houghton-Mifflin.
- Gagne, E. D. (1985). *The Cognitive Psychology of Social Learning*. Boston: Little Brown.
- Ghozali, I. 2006. Analisis multivariate lanjutan dengan program spss. Semarang: UNDIP.
- Glynn, S. M., Aultman, L. P., & Owens, A. M. (2005). Motivation to Learn in General Education Programs. *The Journal of General Education*. 54 (2), 150-170.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Graham, S., & Harris, K. R. (1993). Self Regulated Strategy Development: Helping students with learning problems develop as writer. *The Elementary School Journal*. 94 (2), 169-181.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hadi, S. (1987). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Hadi, S. (2000). *Methodology Research* (Jilid 1-4). Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haryu. (2004). Hubungan antara Pengasuhan Islam dengan Self Regulated Learning, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar. Tesis, (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Fakultas Psikologi.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Erlangga.
- Kertamuda, Fatchiah. (2008). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologi*. 21 (1), 25-38.
- Latipah, Eva. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*. 37 (1), 110-128.
- Miller, J. P. (2002). *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Murtini, Suci. (2006). Keefektifan Penerapan Konstruktivis dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Dalil Pythagoras Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester I SMP.N 3 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2005/2006. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Semarang.
- Ormrod, J. E. (2003). *Educational Psychology: Developing learners* (fourth edition). New Jersey: Pearson Education inc.
- Pajares, F. dan Tim Urdan. 2006. *Self Efficacy Beliefs of Adolescents*. Connecticut: Information Age Publishing.
- Pintrich, P. R. & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in education* (2nd ed). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Pratiwi, Amalia Putri. (2009). Hubungan antara Kecemasan Akademis dengan Self-Regulated Learning pada Siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Surakarta. Skripsi (Tidak diterbitkan). Semarang, Universitas Diponegoro.
- Purdie, N., Hattie, J., & Douglas, G. (1996). Student Conception of Learning and Their Use of Self Regulated Learning Strategies: A Cross-Cultural Comparison. *Journal of Educational Psychology*, 88, 87-100.

- Romera, J. A. (2001). Procedure for Evaluating Self-Regulation Strategies during Learning in Early Childhood Education. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology and Psychopedagogy*. 1. 1. 20-38.
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Santoso, Singgih. (2013). Menguasai SPSS 21 di Era Informasi. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Schunk, D.H & Zimmerman, B. J. (Eds). (1998). Self-Regulated Learning: From Teaching to Self Reflective Practice. New York: The Guilford Press.
- Semiawan, & Tangyong, A. F. (1990). Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana mengaktifkan Siswa dalam Belajar. Jakarta: Gramedia.
- Spitzer, T. M. (2000). Predictor of College Success: A Comparison of Traditional and Nontraditional Age Students. *NASPA Journal*, 38, 82-98.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taylor, Terrel Robin. (2012). Review of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) Using Reliability Generalization Techniques to Assess Scale Reliability. Dissertation. Auburn University: Alabama.
- Uno, Hamzah B. (2008). Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Dwi Priyo. Model Pembelajaran Kooperatif: Teori yang Mendasari dan Prakteknya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan. (Diakses 15 Desember 2012).
- Vicente, J. M. M., & Arias J. F. (2004). Self-Regulation of Learning Through the Pro & Regula Program. *Electronic Journal Research in Educational Psychology*. 2. 1. 1-34.
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Education Psychology*. 81, 329-339.
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating Self Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments and Future Prospect. *American Educational Research Journal*. 45, 1-20
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Ponz, M. (1990). Student Differences in Self-Regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self-Efficacy and Strategy Use. *Journal of Education Psychology*. 82, 51-59